



Studi pencegahan *cyberbullying* pada era digital berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Atas di Peusangan, Bireuen

Syarkawi¹, Najmuddin², Iis Marsithah³, Muhammad Daniel⁴

¹Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Almuslim, Indonesia

²Program Studi Magister Pendidikan Dasar Universitas Almuslim, Indonesia

³Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Almuslim, Indonesia

⁴Prodi Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Almuslim Aceh, Indonesia

*najmuddin@umuslim.ac.id

Abstract

This study examines cyberbullying prevention in schools through a local wisdom approach using qualitative, phenomenological field research. The findings reveal three key aspects: first, local wisdom values are applied through integration into the hidden curriculum, religious activities such as Yasin recitation and Qur'an programs, character-building initiatives, extracurriculars, and school partnerships with religious institutions. An anti-bullying team comprising students, religious teachers, counselors, and other staff also plays a vital role. Second, social skills fostered to prevent cyberbullying include empathy, self-control, cooperation, effective communication, and digital literacy. Third, the local wisdom approach positively impacts students by enhancing their awareness and understanding of cyberbullying, strengthening cultural identity, improving digital literacy, and promoting psychological well-being. These efforts highlight the effectiveness of integrating cultural and religious values to create a holistic strategy for addressing cyberbullying in educational environments.

Keywords: *Cyberbullying; Digital Era; Local Wisdom.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pencegahan *cyberbullying* di sekolah melalui pendekatan kearifan lokal dengan menggunakan penelitian lapangan kualitatif fenomenologis. Temuan penelitian mengungkap tiga aspek kunci: pertama, nilai-nilai kearifan lokal diterapkan melalui integrasi ke dalam kurikulum tersembunyi, kegiatan keagamaan seperti pembacaan Yasin dan program Al-Qur'an, inisiatif pembangunan karakter, ekstrakurikuler, dan kemitraan sekolah dengan lembaga keagamaan. Tim anti perundungan yang terdiri dari siswa, guru agama, konselor, dan staf lainnya juga memainkan peran penting. Kedua, keterampilan sosial yang dibina untuk mencegah *cyberbullying* meliputi empati, pengendalian diri, kerja sama, komunikasi yang efektif, dan literasi digital. Ketiga, pendekatan kearifan lokal berdampak positif pada siswa dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang *cyberbullying*, memperkuat identitas budaya, meningkatkan literasi digital, dan mempromosikan kesejahteraan psikologis. Upaya-upaya ini menyoroti efektivitas integrasi nilai-nilai budaya dan agama untuk menciptakan strategi holistik untuk mengatasi *cyberbullying* di lingkungan pendidikan.

Kata kunci: *Cyberbullying; Era Digital; Kearifan Lokal.*

Diserahkan: 25-09-2024 **Disetujui:** 29-10-2024 **Dipublikasikan:** 11-12-2024

Kutipan: Syarkawi, Najmuddin, Marsithah, I., & Daniel, M. (2024). Studi pencegahan cyberbullying pada era digital berbasis kearifan lokal pada Sekolah Menengah Atas di Peusangan, Bireuen. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(6), 432-451. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i6.17822>

I. Pendahuluan

Salah satu komponen utama yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia adalah pendidikan, selain itu pendidikan juga ditujukan sebagai upaya yang bersifat kontinu dalam mengembangkan mental individu (siswa) untuk mencapai peradaban yang lebih baik (Sujana, 2019). Pendidikan bertujuan untuk melaksanakan proses pengajaran untuk menghasilkan manusia yang mempunyai berbagai jenis potensi. seperti kemampuan spiritualitas agama, kontrol diri, kepribadian yang kuat, kecerdasan yang tinggi, etika yang mulia, dan keterampilan yang relevan di kehidupan sehari-hari. (UU Sisdiknas, 2003).

Implementasi dari tujuan pendidikan di atas sejauh ini belum berlangsung secara optimal, hal ini dikarenakan banyaknya masalah negatif yang menjadi kendala dalam proses optimalisasi pelaksanaan sistem pendidikan. Perundungan atau *bullying* menjadi topik perbincangan dalam saat ini. *Bullying* diartikan sebagai perilaku yang tidak wajar dan bertujuan untuk mengakibatkan rasa sakit dan penderitaan, baik secara fisik maupun mental pada orang lain. Kekerasan atau tindakan penindasan oleh individu atau kelompok yang merasa lebih kuat dan memiliki kekuasaan adalah bentuk dari *bullying* yang dianggap sebagai tindakan yang benar oleh pelakunya. *Bullying* dapat terjadi di mana saja seperti di rumah, sekolah, media sosial, dunia maya, dan tempat lainnya. (Novianadkk., 2020).

Pada era digital saat ini, semakin banyak orang yang menggunakan teknologi informasi dan media sosial sebagai bagian dari kehidupan mereka. Namun, penggunaan teknologi digital dapat membawa dampak negatif, salah satunya adalah fenomena *cyberbullying* atau penghinaan dan pelecehan yang dilakukan melalui internet atau media sosial (Willard, 2007). *Cyberbullying* telah menjadi perhatian global karena dampak negatifnya yang merugikan, terutama bagi anak-anak dan remaja. Fenomena *bullying* ini dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang serius seperti kecemasan berlebihan, depresi, bahkan memicu tindakan bunuh diri. (Hinduja & Patchin, 2014). *cyberbullying* juga dapat mempengaruhi performa akademik dan sosial remaja, serta menyebabkan masalah hukum (Fitri & Putri, 2021).

Korban *cyberbullying* atau penghinaan dan pelecehan yang dilakukan melalui internet atau media sosial dapat memiliki dampak negatif yang signifikan (Riezky & Laila, 2019) pada pendidikan anak seperti: a) Performa akademik menurun. b) *cyberbullying* dapat membuat anak merasa tertekan dan stres, sehingga berdampak pada performa akademik mereka. Anak yang menjadi korban *cyberbullying* sering kali kehilangan minat dan motivasi untuk belajar, sehingga nilai akademik mereka menurun (Zur, 2023). Kehadiran sekolah menurun. Anak yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung menghindari sekolah dan aktivitas sosial lainnya, sehingga kehadiran mereka di sekolah dapat menurun. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan

perkembangan sosial anak (Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI, 2020).

Terganggunya kesehatan mental yang diakibatkan oleh tindakan *cyberbullying* dapat memicu masalah kesehatan mental serius seperti kecemasan, depresi berlebih, dan bahkan membawa dampak yang fatal yaitu tindakan bunuh diri. (Hurlock, 1953). Anak yang menjadi korban *cyberbullying* dapat mengalami perasaan yang sangat negatif dan merasa tidak berharga, sehingga dapat merusak kesehatan mental mereka (Rigby, 1994). Gangguan interaksi sosial, anak yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung merasa kurang nyaman untuk berinteraksi dengan orang lain, bahkan dengan teman-teman mereka sendiri (Willard, 2007). Hal ini dapat menyebabkan gangguan pada interaksi sosial mereka dan membuat mereka sulit untuk bersosialisasi. Kecenderungan untuk melakukan perilaku negatif Anak yang menjadi korban *cyberbullying* cenderung memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku negatif sebagai bentuk balas dendam, seperti melakukan *cyberbullying* terhadap orang lain atau bahkan melakukan tindakan kriminal (Hinduja & Patchin, 2014).

Cyberbullying di Indonesia terus terjadi, Menurut laporan UNICEF yang berjudul "*Bullying in Indonesia*" pada tahun 2020, terdapat 45 persen remaja yang berusia 14-24 tahun yang mengalami *cyberbullying*. KPAI menemukan bahwa selama 9 tahun terakhir, mulai dari tahun 2011 hingga 2019, telah tercatat sebanyak 37.381 kasus kekerasan terhadap anak-anak. Dalam hal *bullying*, baik di lingkungan pendidikan maupun media sosial, terdapat 2.473 laporan dan jumlahnya terus meningkat (KPAI, 2020). Melihat fenomena *cyberbullying* ini terus melonjak berdasarkan data di atas, maka sangat perlu dilakukan kajian lebih dalam untuk menangkal *cyberbullying* ini. Dampak *cyberbullying* terhadap pendidikan anak sangat serius dan perlu diperhatikan dengan serius. Orang tua, guru, dan pihak yang terkait dalam dunia pendidikan perlu meningkatkan kesadaran dan melakukan tindakan preventif dan responsif yang tepat untuk mencegah dan menangani kasus *cyberbullying* yang terjadi.

Berdasarkan fenomena *cyberbullying* yang sering terjadi di kalangan tersebut, penulis mengidentifikasi setidaknya dua alasan utama mengapa kajian ini perlu untuk dilakukan yaitu: (1) Fenomena *cyberbullying* di era digital telah menjadi masalah serius dan berdampak sangat merugikan, terutama bagi anak-anak dan remaja, sehingga perlu dilakukan penanganan dengan pendekatan nilai-nilai kearifan lokal; (2) *Cyberbullying* atau perundungan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, performa akademik menurun, kehadiran sekolah menurun, gangguan interaksi sosial, dan kecenderungan untuk melakukan perilaku negatif. Maka dari itu diperlukannya tindakan preventif dan responsif yang tepat untuk mencegah dan menangani kasus *cyberbullying* yang terjadi terutama di lingkungan sekolah.

Prasetio & Fanreza (2023) dalam risetnya menjelaskan bahwa salah satu cara untuk mencegah terulangnya tindakan *bullying* di sekolah adalah dengan melakukan pengawasan terhadap media sosial siswa, mengundang orang tua siswa untuk berkolaborasi dalam membentuk karakter yang baik bagi siswa, dan memberikan edukasi tentang dampak dan risiko dari tindakan yang merugikan tersebut. Dengan strategi tersebut, sekolah berhasil mengurangi tindakan *bullying* dan mampu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dan beretika. Hal ini tercermin dalam harmoni yang terlihat dalam kegiatan dan interaksi siswa sehari-hari, terutama pada waktu istirahat dan pulang sekolah.

Selanjutnya, riset yang dilakukan oleh Najwa, dkk. (2023) menemukan bahwa upaya untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah dapat dilakukan dengan cara mengedukasi tentang pencegahan *bullying* melalui pembentukan karakter dan melibatkan peran orang tua. Tindakan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan sosialisasi kepada siswa, guru, orang tua, dan masyarakat secara umum. Simatupang & Faisal (2021) juga menjelaskan dalam penelitiannya Terdapat beberapa tindakan yang dapat diambil untuk mencegah adanya perilaku *bullying* oleh siswa di sekolah, di antaranya adalah membentuk lingkungan sekolah yang nyaman, meningkatkan kemampuan empati siswa, serta meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya *bullying*.

Secara spesifik, *novelty* yang dimunculkan dalam kajian ini adalah pencegahan *cyberbullying* dengan pendekatan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dipahami di sini adalah implementasi nilai-nilai Syariat Islam. Mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf, dan ini menjadi penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menghargai perbedaan, berakhlak mulia dan mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menghindari dan menangani kasus *cyberbullying*. Berdasarkan *novelty* yang dimunculkan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis langkah-langkah atau strategi yang diambil sekolah dalam pencegahan *cyberbullying* dengan pendekatan kearifan lokal keagamaan.

Pendekatan pemecahan masalah *cyberbullying* berbasis kearifan lokal dapat diimplementasikan dengan proses integrasikan nilai tersebut dalam pendidikan dan pengembangan sosial anak dalam bentuk kegiatan nyata seperti: (1) Membangun kesadaran akan kearifan lokal, melalui edukasi dan pengenalan nilai-nilai kearifan lokal pada anak-anak; (2) Mengembangkan kemampuan sosial anak dengan mengajarkan keterampilan-keterampilan seperti empati, toleransi, dan kerjasama; (3) Menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dapat dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, menjaga kerahasiaan, dan memperlakukan orang lain dengan baik; (4) Mengaktifkan peran orang tua dan masyarakat memainkan peran penting dalam mengimplementasikan pendekatan pemecahan masalah *cyberbullying* berbasis kearifan lokal. Pendekatan pemecahan tersebut terdapat dalam pendidikan berbasis kearifan

lokal yang seharusnya ada di sekolah. Melalui penelitian ini akan dikaji secara mendalam bila terdapat kekurangan untuk perbaikan dan mempertahankan langkah yang sudah bagus.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan model naturalistik fenomenologis yang berfokus pada tahapan pemahaman, penjelasan serta pengungkapan suatu gejala sosial yang terkait dengan perilaku dari objek penelitian, pengalaman orang lain untuk mendapatkan makna hal-hal fundamental dari pengalaman hidup tersebut. Dalam penelitian ini akan mendapatkan pemahaman melalui analisis tentang strategi penanggulangan dan pencegahan tindakan *cyberbullying* di SMAN 1 Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen.

Dalam pendekatan ini, strategi yang digunakan adalah dengan menemukan peluang berdasarkan asumsi dan teori yang ada serta memahami perilaku, argumentasi, dan persepsi subjek yang diteliti. Oleh karena itu, pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian di lapangan, sehingga dapat menggambarkan bagaimana strategi pencegahan perundungan online (*cyberbullying*) pada SMAN 1 Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Lokasi penelitian ini dilakukan pada Sekolah Menengah Atas yang ada di kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Sekolah menengah atas yang dipilih adalah: Sekolah Menengah atas Negeri 1 Peusangan yang merupakan sekolah unggul di Kabupaten Bireuen.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari dua kategori sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari Kepala Sekolah, Waka. Kesiswaan, Guru BK, Guru PAI, Guru IPS, Guru PPKn dan Siswa sebanyak 9 orang. Penetapan informan tersebut sebagai sumber data primer dalam penelitian ini dikarenakan informan memiliki informasi yang signifikan dan mendalam terkait topik penelitian ini. Sumber informasi sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari arsip/dokumentasi sekolah, buku, jurnal, dan sumber lain yang dapat memberikan nilai tambah dan melengkapi hasil penelitian ini. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen (Sugiyono, 2015). Selanjutnya penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, pengolahan data, dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengatasi *Cyberbullying* di Sekolah

Kearifan lokal dalam konteks pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan manifestasi nilai-nilai, norma dan budaya masyarakat dalam proses pembelajaran

khususnya pendidikan karakter pada siswa. Setiap sekolah memiliki kearifan lokal tersendiri sesuai dengan lingkungan dan letak geografisnya. SMA Negeri 1 Peusangan memiliki tradisi lokal yang ingin dibangun sebagai identitas sekolah, IL Kepala Sekolah menyampaikan bahwa

Tradisi lokal di sekolah kita adalah membangun kembali karakter keacehan yang berbasis keagamaan. Jadi kami kenalkan karakter dan cara hidup orang Aceh dulu bagaimana dan ini kita kenalkan kepada siswa. Untuk nilai-nilai lain yang menjadi pegangan sekolah yaitu nilai-nilai keagamaan seperti, *akhlakul karimah*, *ukhuwah Islamiyah* dan saling tolong menolong.

Pernyataan di atas dipertegas oleh JZ sebagai guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyampaikan bahwa ada “beberapa nilai kearifan lokal keagamaan yang diterapkan di sekolah misalnya nilai-nilai gotong royong, nilai karakter seperti empati, saling membantu sesama” itu termasuk nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam sama halnya dengan nilai *ukhuwah Islamiyah*, *ta’awun* dan lainnya. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal menjadi salah satu alternatif dalam pendekatan Pendidikan karakter individu. Bentuk kearifan lokal dalam suatu komunitas masyarakat dapat ditemukan melalui berbagai hal seperti lagu-lagu, kata-kata bijak, saran-saran, gambar-gambar, tata bahasa yang digunakan, serta naskah-naskah peninggalan yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari masyarakat tersebut (Ridwan, 2007). Kearifan lokal dimaknai sebagai karakteristik atau identitas kebudayaan yang memungkinkan suatu bangsa untuk menerima dan mengembangkan budaya dari luar sesuai dengan karakter dan kemampuannya sendiri. Identitas dan karakteristik tersebut harus dapat disesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat agar tidak terjadi pergeseran nilai (Wibowo, 2015).

Masyarakat memanfaatkan kearifan lokal sebagai aturan/rambu-rambu dalam aktivitas sehari-hari terutama dalam interaksi keluarga, bersama saudara, dan dengan orang-orang di lingkungan yang lebih luas (Kongprasertamorn, 2007). Dijelaskan juga bahwa kearifan lokal disebut dengan sebutan tersebut karena mencangkup pengetahuan, budaya, dan intelektualisme lokal. Maka dari itu kearifan lokal sering disebut dengan istilah *local knowledge* atau *genius local*.

Ciri khas dari kearifan lokal meliputi tiga aspek yaitu; *Pertama*, harus memasukkan prinsip-prinsip moral dan etika yang mengajarkan orang untuk berperilaku lebih baik. *Kedua*, kearifan lokal juga harus mengajarkan orang untuk mencintai alam dan melestarikannya, tidak merusak lingkungan sekitar. *Ketiga*, kearifan lokal harus diberikan oleh anggota masyarakat yang lebih tua (Mungmachon, 2012). Beberapa nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal adalah kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan kerja keras (Haryanto, 2014).

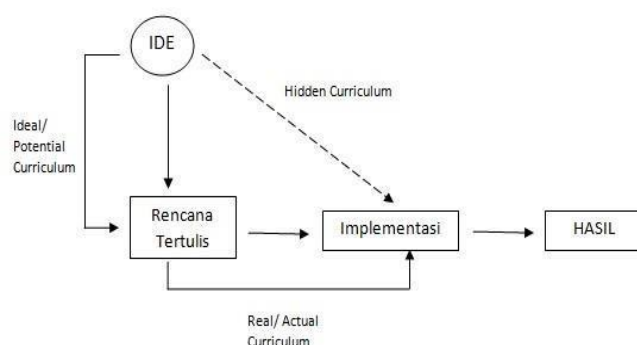
Dilihat dari konteks pendidikan, kearifan lokal (*local wisdom*) memainkan peran sentral dalam membentuk watak dan karakter tiap setiap siswa. Hal ini menstimulasi sekolah sebagai sebuah komunitas pendidikan untuk mengoptimalkan potensi kearifan lokal dalam mengatasi tindakan *cyberbullying*. Langkah-langkah yang dilakukan SMA Negeri 1 Peusangan dalam mengatasi *cyber bullying* melalui 4 (empat) langkah yaitu; integrasi dalam pembelajaran, program kearifan lokal keagamaan, kemitraan dan pembentukan tim anti-*bullying*. Langkah pencegahan *cyberbullying* tersebut diambil sebagai inisiatif sekolah dalam mencegah tindakan perundungan yang sering kali sulit untuk di deteksi di kalangan siswa khususnya tindakan *cyberbullying* yang menggunakan media sosial sebagai sarana perundungan.

1. Integrasi dalam Pembelajaran

Untuk menghindari tindakan *cyberbullying*, IL selaku Kepala SMA Negeri 1 Peusangan menyampaikan, “Sekolah mengambil langkah awal dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran kelas, budaya sekolah, serta pengembangan diri siswa melalui konsep *hidden curriculum*” (Idialita, 2024). Tujuan utamanya adalah untuk mencegah terjadinya tindakan *cyberbullying* di SMA Negeri 1 Peusangan ini selalu direncanakan pada rapat awal semester, kepala sekolah secara jelas menginstruksikan kepada para guru untuk menyisipkan pembahasan ataupun nasehat tentang bahaya *bullying* ataupun nasehat agama yang mendidik karakter siswa.

Dalam praktiknya, guru memberikan penjelasan mengenai hal yang dibolehkan dan tidak dibolehkan dalam berinteraksi. Ini akan membantu memperbaiki cara berpikir siswa di mana mereka akan berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan pendapat dan perasaan orang lain. Selain itu, ketika terjadi konflik di kelas, guru mengarahkan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sehat dan positif dengan mengajarkan cara mengungkapkan perasaan, menyelesaikan konflik dengan saling menghormati, dan menemukan solusi yang memuaskan untuk semua orang (Idialita, 2024).

Pernyataan di atas diperkuat oleh bapak JZ yang mengatakan bahwa “setiap guru diinstruksikan untuk memberi pemahaman” yaitu pentingnya rasa hormat, toleransi kepada siswa dalam pembelajaran di kelas, kegiatan sehari-hari, kemudian kita membiasakan siswa untuk bekerjasama supaya meningkatkan rasa solidaritas terutama ketika momen PHBI seperti maulid, kita bangun rasa kebersamaan dalam mempersiapkan acara tersebut. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran tersebut disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang merujuk kepada hal-hal atau tindakan yang terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak pada perkembangan peserta didik, namun tidak dimasukkan dalam program kurikulum yang ideal atau potensial. (Sukiman, 2015)



Gambar 1. Konsep *Hidden Curriculum* (Herry, dkk., 2008)

Dari gambar 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum tersembunyi mengandung unsur-unsur pendidikan dan pengajaran yang tercermin dalam bentuk pola dan tindakan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar peserta didik termasuk guru dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku mereka agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan perilaku ini dapat membantu peserta didik berfungsi dengan baik dalam kehidupan masyarakat.

Konsep kurikulum tersembunyi ini juga mengacu pada interaksi antara guru, peserta didik, struktur kelas, dan pola organisasi dalam konteks sekolah. Kurikulum pada dasarnya mengandung gagasan atau ide-ide yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk teks atau dokumen yang terorganisir secara logis dan sistematis, dengan mempertimbangkan ruang lingkup dan urutan unturnya. Ini kemudian disebut dengan kurikulum terencana atau kurikulum tertulis (*written curriculum*). Salah satu elemen di dalam dokumen ini adalah serangkaian tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik, yang dijadikan acuan oleh guru dalam proses pembelajaran. Selain mencapai tujuan perilaku yang telah dirumuskan, terdapat juga hasil belajar di luar tujuan yang dibuat, yang merupakan efek dari kurikulum tersembunyi, yaitu efek yang terjadi sebagai hasil dari pembelajaran di luar tujuan yang telah dijelaskan. (Sanjaya, 2006).

Interaksi antara guru, siswa, dan bahan pelajaran dalam proses pembelajaran sering kali secara tidak disadari "dipelajari" oleh siswa, meskipun tidak direncanakan, dan karena alasan ini seringkali diabaikan dan tidak diperhatikan oleh guru. Ini disebut sebagai kurikulum tersembunyi yang merupakan dampak dari interaksi antara siswa, guru, materi, dan lingkungan belajar. (Ansyar, 2015).

2. Program Kearifan Lokal Keagamaan

Kegiatan pencegahan tindakan *cyberbullying* berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Peusangan sebagaimana disampaikan IL selaku Kepala Sekolah "dilakukan melalui berbagai program aktivitas" seperti: (1) Membaca surah Yasin setiap hari jum'at; (2) Program *tahsinul Qur'an* yang dibimbing oleh guru pembina; (3) Program pembinaan karakter siswa, (4) Kegiatan ekstrakurikuler (rapai, tarian

drumband, sepak bola, basket, voli, dll), (5) Shalat berjamaah secara rutin dan (6) Berbagai kegiatan perlombaan setiap PHBI. Langkah selanjutnya di dalam kelas adalah dengan mengintegrasikan pesan-pesan keagamaan dalam pembelajaran. Menurut AN guru BK SMA Negeri 1 Peusangan “program ini dapat mengurangi perilaku amoral yang tidak diinginkan, seperti *bullying* antar siswa di sekolah”.

Menerapkan kebijakan anti-*bullying* di sekolah perlu dilakukan secara ketat dan konsisten untuk mempromosikan nilai-nilai yang baik di tengah-tengah siswa (Noboru dkk., 2021). Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak sebagai calon dewasa melalui pengaruh bawaan dan lingkungan. Dalam Islam, potensi akhlak manusia sejak lahir dipercaya harus ditanamkan sejak dini melalui sosialisasi dan pengajaran nilai-nilai keislaman. (Khoiri, 2018).

Di SMA Negeri 1 Peusangan, nilai-nilai agama dipraktekkan melalui perilaku sopan dan budi pekerti yang baik, mengikuti perintah guru, serta memelihara etika dan akhlak terhadap sesama siswa, guru, dan teman. Selain itu, nilai-nilai agama juga diterapkan oleh para guru melalui penggunaan bahasa yang sopan, sehingga guru menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan tingkah laku. Pendekatan seperti ini juga diterapkan di beberapa sekolah Eropa, yang mempromosikan nilai toleransi dan keberanian menghadapi perilaku *bullying*. Hasilnya terlihat signifikan dalam menurunkan tingkat kekerasan pada anak-anak khususnya di sekolah (Roca-Campos dkk., 2021).

Kepala SMA Negeri 1 Peusangan menyampaikan bahwa sejauh ini sekolah telah berhasil menerapkan nilai-nilai kearifan lokal agama untuk mencegah tindakan *cyberbullying*. Berdasarkan hasil analisis didapatkan dalam proses penanganan dan pencegahan tersebut, sekolah menerapkan konsep ilmu sosial profetik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif tanpa membedakan latar belakang siswa, jenis kelamin, etnis, dan faktor lainnya. Sesuai dengan yang disebutkan oleh Nurulwahida dkk. (2022) bahwa pendekatan kearifan lokal ini melibatkan dimensi *transendental* sebagai dasar bagi siswa untuk tetap berpegang pada nilai-nilai ketakwaan kepada Allah dan memperkuat nilai kepribadian yang baik. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengutamakan nilai-nilai agama dengan lebih kuat dalam setiap tindakan dan perilakunya.

Pencegahan tindakan *bullying* menjadi tanggung jawab semua guru sebagaimana hasil wawancara dengan IL, “namun ada pengkhususan tanggungjawab bagi guru agama dan konseling”. Guru memberikan pesan-pesan positif dan mempraktikkan perilaku yang baik pada siapa saja. Guru agama juga membangun hubungan yang intens dengan komite sekolah dan masyarakat, serta berupaya untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan memperkuat hubungan antar siswa. Hal ini dilakukan dengan cara terapi perilaku, kognitif, dan pengembangan nilai-nilai keagamaan. (Sumarni dkk., 2023). Selain itu guru-guru bimbingan konseling juga berperan dalam mengidentifikasi

perilaku siswa serta melakukan konseling ruting baik secara klasikal/berkelompok maupun konseling secara individual.

Keterlibatan guru memegang peranan penting dalam mencegah dan menangani kejadian *cyberbullying*. Usaha pencegahan dapat dilakukan melalui cara-cara individu ataupun kelompok. Tapi, ketika situasinya sudah mengkhawatirkan, guru dapat bekerja sama dengan orang tua sebagai upaya kolaboratif untuk sama-sama mencari solusi dalam menyelesaikan masalah dan mengambil tindakan preventif yang bersifat kolaboratif (Firmansyah, 2022). Paparan data dan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kearifan lokal agama yang mengedepankan nilai-nilai agama dan religius, berdampak positif pada kualitas interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan teman sebayanya. Guru dan orang tua menekankan pentingnya mengamalkan nilai agama sebagai fokus utama. Sekolah tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik yang tinggi, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang mulia.

3. Kemitraan

Kemitraan menjadi salah satu kunci keberhasilan mencegah tindakan *bullying*. IL menyampaikan, “kerja sama eksternal sekolah bukan hanya sebatas kerjasama saja, namun kegiatan sosialisasi dan motivasi bagi siswa secara langsung ke sekolah” hal ini menunjukkan kerja sama sudah pada taraf *action* yang rutin. Pembentukan kemitraan yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Peusangan dengan pihak luar tersebut adalah salah satu strategi efektif untuk mereduksi tindakan *bullying* di sekolah. Dengan melibatkan berbagai pihak seperti lembaga pemerintahan, swasta (dayah) dan komunitas lokal, sekolah dapat menciptakan lingkungan kondusif yang dapat membentuk karakter positif siswa. Adapun tujuan dibentuknya kemitraan sebagaimana disampaikan oleh IL yaitu:

- a. Peningkatan Kesadaran Siswa: meningkatkan kesadaran tentang *bullying* dan dampaknya melalui kampanye dan program edukasi yang melibatkan berbagai pihak;
- b. Penyediaan Dukungan: menyediakan dukungan psikologis dan konseling bagi korban *bullying* melalui kerja sama dengan lembaga profesional (sejauh ini, kasus *bullying* yang dihadapi siswa di sekolah ini masih dapat ditangani dengan melakukan konseling oleh guru BK dan belum membutuhkan konsultasi Lembaga profesional);
- c. Penguatan Kebijakan: mengembangkan dan menerapkan kebijakan anti-*bullying* yang komprehensif dengan bantuan dari ahli hukum dan organisasi terkait (Forum Advokat Bireuen);

- d. Pemberdayaan Siswa: melibatkan siswa dalam kegiatan yang mempromosikan sikap saling menghormati dan toleransi (kolaborasi dengan dayah).

Sejauh ini, SMA Negeri 1 Peusangan sudah membangun kemitraan dengan beberapa pihak di antaranya Kanwil Kemenag Kabupaten Bireuen, forum advokat bireuen dan beberapa dayah/pesantren. Kemitraan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan edukasi anak-anak melalui ceramah tentang *bullying* dan bahayanya. Sekolah aktif dalam mengenali kebutuhan individu para siswa dan bekerja sama dengan pihak luar sekolah untuk menyediakan dukungan yang sesuai. Tindakan ini mencerminkan keseriusan sekolah dalam menjalin kerja sama dan memperluas jejaring, untuk memberikan dampak positif pada siswa dan lingkungan sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian Gaffney dkk. (2021) yang membuktikan bahwa campur tangan dari pihak eksternal sekolah dapat secara signifikan mengurangi insiden *bullying* serta meningkatkan efektivitas program anti-*bullying* yang diterapkan oleh sekolah.

4. Pembentukan Tim Anti-Bullying

Menciptakan lingkungan pendidikan yang bebas dari perilaku *bullying*, aman dan nyaman terus diupayakan, SMA Negeri 1 Peusangan melakukan pembentukan tim anti-bullying (hasil telaah dokumentasi). Tim ini dibentuk sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran akan pentingnya pencegahan dan penanganan kasus perundungan di lingkungan sekolah. Dalam hal ini AN selaku guru BK menjelaskan bahwa “melalui tim anti-perundungan yang sudah kita bentuk, sekolah mensosialisasikan nilai-nilai toleransi dan rasa hormat dalam bermedia sosial melalui kata-kata nasehat dan video-video interaktif”. Selain itu guru juga selalu memberikan berbagai nasehat untuk saling membantu, meningkatkan *ukhuwah islamiyah* untuk saling menghargai sesama. Adapun Tujuan Pembentukan tim anti-*bullying* yaitu:

- a. Pencegahan Perundungan: meningkatkan kesadaran dan pemahaman seluruh warga sekolah tentang bahaya perundungan serta cara-cara pencegahannya;
- b. Penanganan Kasus: menyediakan mekanisme yang jelas dan efektif untuk melaporkan dan menangani kasus perundungan;
- c. Pemulihan Korban: memberikan dukungan dan pendampingan kepada korban perundungan untuk memastikan mereka mendapatkan bantuan yang diperlukan;
- d. Pendidikan dan Sosialisasi: mengadakan kegiatan edukatif dan sosialisasi mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan toleransi di antara siswa (Surat Keputusan Kepala Sekolah).

Selain itu, tujuan utama tim ini dibentuk adalah untuk mengidentifikasi kejadian perundungan di sekolah yang sulit dideteksi oleh guru secara langsung, apalagi penulis menemukan bahwa mayoritas korban *bully* sering tidak melapor karena takut identitasnya sebagai korban *bullying* diketahui oleh siswa lain sehingga siswa merasa

malu sekaligus takut akan di-*bully* lagi. Hal tersebut sebagaimana terkonfirmasi dari AN selaku guru BK SMA Negeri 1 Peusangan dan siswa yang peneliti wawancara. Sebagai contoh, guru pernah mendapati siswi yang di-*bully* di Grup *WhatsApp* kelas, karena rambut keriting dan dipanggil “nyak teng” (bahasa Aceh untuk anak berambut keriting) oleh siswi sekelasnya. Hal tersebut menyebabkan siswa tersebut malu jika siswa lain tahu bentuk rambutnya tersebut sehingga dia tidak melapor. Tindakan *bullying* tersebut baru diketahui oleh guru BK beberapa minggu setelahnya karena siswa tersebut terlihat dari perubahan perilaku yaitu kurang bergaul dengan siswi lain. Maka dari itu sekolah membentuk tim anti-*bullying* sebagai langkah responsif untuk mencegah perundungan dengan mengutamakan perspektif korban.



Gambar 2. Pembentukan Tim Anti-Bullying

Tim anti-*bullying* terdiri dari berbagai elemen sekolah khususnya guru agama, guru bimbingan konseling, serta beberapa guru yang diberikan tugas tambahan oleh kepala sekolah untuk menjadi pembina. Gambar 2 di atas menunjukkan tim anti-*bullying* ini secara khusus melibatkan perwakilan siswa sebagai perantara guru dan siswa.



Gambar 3. Sosialisasi tim anti-*bullying* sekolah melalui media sosial Instagram

Pembentukan tim anti-*bullying* di sekolah merupakan langkah strategis yang diambil sekolah untuk dapat memberikan dampak signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Tim anti-*bullying* ini terdiri dari siswa dan guru. Yang diproyeksikan untuk mengidentifikasi aksi perundungan di kalangan siswa sehingga bisa ditangani segera oleh guru BP sebagai perpanjangan tangan sekolah dalam mensosialisasikan nilai-nilai toleransi dan rasa hormat dalam bermedia sosial melalui kata-kata nasehat dan video-video interaktif seperti pada gambar 3 di atas. Selain itu guru juga selalu memberikan berbagai nasehat untuk saling membantu, meningkatkan *ukhuwah Islamiyah* untuk saling menghargai sesama melalui pembinaan yang dilakukan oleh guru yang menjadi bagian dari tim anti-*bullying* sekolah.

Partisipasi siswa dalam upaya pencegahan ini diharapkan mampu secara bertahap menekan perilaku *cyberbullying* di sekolah. Temuan dari riset yang dilakukan oleh Ningrum & Yuliani (2021) menunjukkan bahwa penguatan kompetensi kelembagaan sekolah dengan meningkatkan keterlibatan siswa dapat membantu menanggulangi permasalahan dan menciptakan lingkungan sekolah yang akan lebih kondusif. Peningkatan partisipasi siswa ini dilakukan melalui konsep konseling sebaya, di mana siswa didampingi dan diawasi oleh guru BK. Dalam pendekatan ini, siswa dapat memahami isu dengan lebih baik dan berkomunikasi dengan lebih efektif (Mardison & Yonalisa, 2021). Pendekatan ini juga dapat memperkuat kepercayaan antar-siswa dengan cara menjaga privasi teman yang memberikan konseling/pendampingan, yang pada akhirnya dapat memperluas hubungan antar individu di kalangan siswa SMA Negeri 1 Peusangan.

B. Keterampilan Sosial yang Perlu Dikembangkan untuk Mencegah Perilaku *Cyberbullying* Berbasis Kearifan Lokal

Dalam mencegah perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah, diperlukan pendekatan yang melibatkan pengembangan keterampilan sosial berlandaskan pada kearifan lokal. MW selaku Waka. Kesiswaan menyampaikan beberapa keterampilan sosial yang ditingkatkan SMA Negeri 1 Peusangan dalam usaha mencegah terjadinya *cyberbullying* di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Empati. Kearifan lokal mengajarkan bahwa empati adalah keterampilan untuk menyadari dan menafsirkan perasaan yang dirasakan oleh orang lain. Untuk meningkatkan kemampuan ini, dapat dilakukan berbagai kegiatan yang menganut nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong. Misalnya, melalui cerita rakyat atau kegiatan budaya yang menekankan pentingnya menghargai dan saling membantu antar sesama;
2. Kontrol Diri. Kemampuan mengendalikan emosi dan tindakan dalam situasi sulit dikenal dengan kontrol diri. Kearifan lokal mengajarkan tentang tingginya nilai kesabaran dan kendali diri melalui prosesi adat dan ritual yang mengedepankan keadaan tenang dan kedamaian;
3. Kerjasama. Keterampilan kerja sama diperlukan agar dapat bekerja sama dengan

individu lain dalam mencapai tujuan yang sama. Nilai-nilai kerja sama bisa ditingkatkan melalui kegiatan gotong royong dan kerja bakti yang merupakan bagian dari warisan budaya setempat. Kegiatan tersebut mengajarkan esensi bekerja sama dan saling bersinergi;

4. Komunikasi Efektif. Kemampuan komunikasi yang baik sangat vital dalam mencegah *cyberbullying* sebagai akibat dari konflik dan kesalahpahaman. Kearifan lokal dapat difungsikan sebagai sumber pembelajaran untuk berkomunikasi dengan sopan dan menghargai orang lain dengan memakai cara-cara ala adat istiadat dan tradisi tutur lisan;
5. Literasi Digital. Keterampilan literasi digital merujuk pada kepandaian yang dibutuhkan untuk mengoperasikan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak. Kepandaian ini mencakup pemahaman etika di digital dan cara mempertahankan keamanan diri dari *cyberbullying*. Kearifan lokal bisa membantu dalam menyampaikan etika dan rasa tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

Untuk mengimplementasikan keterampilan sosial tersebut, sekolah dapat menjalin kemitraan dengan pemerintah kabupaten, komunitas lokal, tokoh adat, dan organisasi kebudayaan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh sekolah termasuk mengundang tokoh adat dan pakar kebudayaan untuk memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai kearifan lokal, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan keterampilan sosial melalui permainan tradisional dan kegiatan budaya. Keterampilan sosial juga dikembangkan oleh SW selaku guru PPKN menjelaskan bahwa:

nilai-nilai keterampilan sosial siswa diintegrasikan melalui nilai-nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran PPKN seperti kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, kerja sama dalam kelompok, memiliki sikap positif terhadap orang lain, menghormati perbedaan, dan mengambil keputusan yang baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan keterampilan sosial ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat. Selain itu, LF selaku guru IPS menyampaikan bahwa “keterampilan sosial dibutuhkan untuk memperkuat kemampuan siswa dalam memahami perilaku dan sikap-sikap positif dalam berinteraksi dengan sesama sehingga kepekaan sosial siswa semakin bagus”. Kurangnya pemahaman siswa tentang apa yang termasuk dalam tindakan bullying dan anggapan bahwa tindakan mereka hanya sekadar bercanda menjadi salah satu alasan siswa untuk menghindari hukuman (Zakiyah dkk., 2017). Hasil analisis wawancara dengan guru terungkap bahwa saat ini *bullying* yang terjadi di antara siswa umumnya tidak melibatkan tindakan fisik, namun terjadi melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, dan platform lainnya. Alasan di balik tindakan ini sering kali adalah untuk mengikuti teman atau lingkungan sekitar, yang sesuai dengan teori interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa persepsi diri dan

konsep individu terbentuk melalui interaksi dengan individu lainnya. Oleh karena itu, lingkungan sekitar memiliki pengaruh pada perilaku individu (Wachs & Bilz, 2018).

Melalui pengembangan keterampilan sosial berbasis pada kearifan lokal ini, diharapkan para siswa akan lebih memperoleh pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama, sehingga dapat mencegah terulangnya perilaku *cyberbullying* di dalam lingkungan sekolah di era digital ini.

C. Dampak Positif dari Pendekatan Pemecahan Masalah *Cyberbullying* berbasis Kearifan Lokal

Penerapan pendekatan pemecahan masalah *cyberbullying* berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Peusangan dapat memberikan berbagai dampak positif bagi lingkungan sekolah khususnya bagi siswa dan guru. AW sebagai salah satu siswa menyampaikan bahwa dampak penerapan kearifan lokal dalam pencegahan *cyberbullying* yaitu lingkungan bermain siswa semakin sehat, kemudian komunikasi sesama siswa antar kelas pun sudah semakin positif. Sehingga kami sebagai siswa merasa ini harus dilanjutkan dengan berbagai variasi kegiatan lainnya ke depan.

Secara spesifik, IL selaku kepala sekolah menyampaikan bahwa beberapa dampak positif yang dihasilkan dari program pencegahan *cyberbullying* melalui pendekatan kearifan lokal yaitu:

1. Penguatan Kesadaran dan Pemahaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, siswa dan warga sekolah menjadi lebih sadar akan pentingnya saling menghormati dan menjaga keharmonisan. Kearifan lokal sering kali mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, yang dapat membantu siswa memahami dampak negatif dari *cyberbullying* dan pentingnya menghindari perilaku tersebut;
2. Penguatan Identitas Budaya. Pendekatan ini membantu memperkuat identitas budaya siswa dengan mengajarkan mereka nilai-nilai dan tradisi lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam interaksi *online*. Kearifan lokal seringkali memiliki mekanisme penyelesaian konflik yang dapat diterapkan dalam konteks *cyberbullying*. Misalnya, musyawarah untuk mufakat dapat digunakan sebagai metode untuk menyelesaikan konflik secara damai dan adil, sehingga mengurangi ketegangan dan meningkatkan keharmonisan di lingkungan sekolah;
3. Peningkatan Literasi Digital. Dengan mengajarkan etika digital yang berbasis kearifan lokal, siswa dapat lebih memahami cara menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Literasi digital yang baik membantu siswa menghindari perilaku *cyberbullying* dan melindungi diri mereka dari ancaman *online*;
4. Peningkatan Kesejahteraan Psikologis. Dengan adanya dukungan dari komunitas dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal, siswa yang menjadi korban *cyberbullying* dapat merasa lebih didukung dan dihargai. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka dan membantu mereka pulih dari dampak negatif

bullying.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Syarefa dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa dampak negatif media sosial dapat ditanggulangi dalam perspektif kearifan lokal. Pendekatan kearifan lokal secara efektif mampu meminimalisir bahkan mencegah perilaku *bullying* pada siswa di sekolah.

IV. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Peusangan sangat serius dalam masalah pencegahan *cyberbullying* dan telah berkomitmen untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan siswa mereka di sekolah maupun media sosial. Ini membuktikan bahwa sekolah sangat siap untuk menghadapi isu *cyberbullying* dan mengambil tindakan yang tepat dan strategis untuk membantu siswa yang mengalami *bullying*.

Adapun upaya pencegahan yang dilakukan sekolah adalah: (1) Integrasi dalam pembelajaran melalui konsep *hidden curriculum*; (2) Program kearifan lokal keagamaan melalui berbagai program aktivitas seperti membaca surah Yasin setiap hari Jumat, program *tahsinul Qur'an* yang dibimbing oleh guru pembina, program pembinaan karakter siswa, kegiatan ekstrakurikuler (rapai, tarian *drumband*, sepak bola, basket, volley, dll.), shalat berjamaah secara rutin dan berbagai kegiatan perlombaan setiap PHBI; (3) Kemitraan yang dijalin sekolah dengan beberapa pihak diantaranya Kanwil Kemenag Kabupaten Bireuen, Forum Advokat Bireuen dan beberapa dayah/pesantren. Kemitraan ini dilakukan dalam bentuk kegiatan edukasi dan motivasi siswa melalui ceramah tentang *bullying* dan bahayanya; (4) Pembentukan tim anti-*bullying* yang terdiri dari berbagai elemen sekolah yaitu siswa, guru agama, guru bimbingan konseling, serta beberapa guru yang diberikan tugas tambahan oleh kepala sekolah untuk menjadi pembina. Selain itu sekolah ikut mengembangkan perilaku sosial untuk mencegah tindakan *cyberbullying* berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Peusangan adalah empati, kontrol diri, kerjasama, komunikasi efektif dan literasi digital. Upaya tersebut berdampak positif terhadap siswa dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap *cyberbullying* dan bahayanya, penguatan identitas budaya, peningkatan literasi digital dan peningkatan kesejahteraan psikologis siswa.

Implementasi nilai kearifan lokal dalam mengatasi *Cyberbullying* di SMA Negeri 1 Peusangan secara teknis sudah berjalan dengan baik dan mampu menekan perilaku *bullying* pada siswa. Akan tetapi implementasi tersebut masih memerlukan beberapa pengembangan terutama bidang kemitraan/kerja sama dengan lingkungan sekitar maupun orang tua siswa. Hal ini mengacu pada tantangan yang dihadapi oleh sekolah selama ini adalah masih kurangnya kepedulian dari masyarakat dan orang tua untuk bersama-sama menjaga anak dari tindakan-tindakan tidak terpuji. Sekolah dapat

melakukan pertemuan terjadwal dengan masyarakat maupun orang tua untuk mempererat silaturahmi dan melakukan sosialisasi terhadap pencegahan bullying pada siswa dengan melibatkan mitra seperti pemerintah, Teungku dayah maupun Lembaga swadaya masyarakat (LSM) khususnya forum advokat Bireuen.

Daftar Pustaka

- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: Hakikat, fondasi, desain & pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205-216.
- Fitri, W., & Putri, N. (2021). Kajian hukum Islam atas perbuatan perundungan (bullying) secara online di media sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 143-156.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37-56. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- Haryanto, T. J. (2014). Kearifan lokal pendukung kerukunan beragama pada komunitas Tengger Malang Jatim. *Jurnal Analisa*, 21(2), 201-213.
- Herry, A., dkk. (2008). *Pengembangan kurikulum dan pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying* (2nd ed.). United Kingdom: Corwin Press.
- Hurlock, E. B. (1953). *Developmental psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Kongprasertamorn, K. (2007). Local wisdom, environmental protection and community development: The clam farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand. *Manusya: Journal of Humanities*, 10(1), 1-10.
- Khoiri, Q. (2018). Dimensions of Islamic education in the prevention of bullying: Assessing an effort of character building for children in school. *Publikasi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/publikan.v8i2.5560>
- Mardison, S., & Yonalisa, R. F. (2021). The implementation of peer counseling to solve the students' problems. *International Conference on Future Trends in Knowledge*, 6, 138-145. <https://doi.org/10.32698/icftk414>
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and local wisdom: Community treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13).
- Najwa, L., dkk. (2023). Sosialisasi pencegahan perilaku bullying melalui edukasi pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. *Community: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).
- Ningrum, A. M., & Wardhani, A. M. R. K. (2021). Pengembangan buku panduan anti-bullying untuk mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak usia dini.

- Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 131–142.
<https://doi.org/10.26858/publikan.v8i2.5560>
- Noboru, T., Amalia, E., Hernandez, P. M. R., Nurbaiti, L., Affarah, W. S., Nonaka, D., Takeuchi, R., Kadriyan, H., & Kobayashi, J. (2021). School-based education to prevent bullying in high schools in Indonesia. *Pediatrics International*, 63(4).
<https://doi.org/10.1111/ped.14475>
- Noviana, P., Fari. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan remaja SMA tentang bahaya bullying. *Publikasi Penelitian Terapan dan Kebijakan*, 3(2), 75–82.
- Nurulwahida, A., Jaizah, N. S., Tze, K. T., & Mei, H. Y. (2022). Stop bullying! Does gender influence bullying and bully victims?. *Перспективы науки и образования*, (1 (55)), 345-357.
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi sekolah dalam upaya pencegahan bullying di Ismaeliyah School. *Jurnal Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
- Ridwan, N. A. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(3).
- Riezky, A. K., & Laila, S. (2019). Hubungan tindakan bullying terhadap psikologi pada siswa-siswi di SMA Plus Al-Athiyah. *Jurnal Aceh Medika*, 3(2), 272–280.
<http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika/article/view/3794>
- Rigby, K. (1994). Psychosocial functioning in families of Australian adolescent schoolchildren involved in bully/victim problems. *Journal of Family Therapy*, 16(2), 173–187.
- Roca-Campos, E., Duque, E., Ríos, O., & Ramis-Salas, M. (2021). The Zero Violence Brave Club: A successful intervention to prevent and address bullying in schools. *Frontiers in Psychiatry*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.601424>
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sejumlah kasus bullying sudah warnai catatan masalah anak di awal 2020, begini kata komisioner KPAI. (2020, February 8). *Tribun Jabar*. Retrieved from <https://jabar.tribunnews.com/2020/02/08/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Simatupang, N., & Faisal. (2021). Bullying oleh anak di sekolah dan pencegahannya. *Delegalata: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(2).
- Sugiyono, P. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Sukiman. (2015). *Pengembangan kurikulum perguruan tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarni, S., Rustan, E., & Zainuddin, F. (2023). Strategy for Revitalizing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Bullying Behavior at North Luwu Vocational High School. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 108-117.

- Syarefa, A., Bakhitah, L. R., & Septiana, S. (2024). PENANGGULANGAN DAMPAK NEGATIF MEDIA SOSIAL DALAM PRESPEKTIF KEARIFAN LOKAL PI'IL PESENGGIRI. *ADAPTASI: Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 1(1), 67-87.
- Wachs, S., & Bilz, L. (2018). Bullying intervention in school: A multilevel analysis of teachers' success in handling bullying from students' perspective. *The Journal of Early Adolescence*.
- Wibowo, dkk. (2015). *Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. United States: Research Press.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian dan PPM*, 4(2), 324–330.
- Zur. (2023). Cegah siswa terjerumus cyberbullying, JMSI dan Kejari Pelalawan gelar sosialisasi di SMAN 1 Pangkalan Kerinci. *Buser News 24*. <https://www.busernews24.com/read-3269-2023-03-16-cegah-siswa-terjerumus-cyberbullying-jmsi-dan-kejari-pelalawan-gelar-sosialisasi-di-sman-1-pangkalan-kerinci.html>